

# Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui PBL Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Naila Darojatil Ulya\*<sup>1</sup>, Joko Siswanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang

[nailadarojatil@gmail.com](mailto:nailadarojatil@gmail.com), [jokosispgri@gmail.com](mailto:jokosispgri@gmail.com).

Submitted: 18-07-2024

Revised : 22-08-2024

Accepted: 01-10-2024

**ABSTRACT.** This classroom action research seeks to enhance the mathematics learning outcomes of SDN Mlatiharjo 01 class I students using interactive PowerPoint and image media on material recognition diagrams. The method of research used is called Classroom Action Research (PTK). Two meetings were held during each of the study's two cycles. Every cycle has four stages: preparation, execution, assessment, and review. Two cycles, totalling two meetings each, were used to conduct the research. Twenty-six IB students from the class served as the research subjects. Techniques for gathering data include testing, documentation, and observation. Student learning outcomes have significantly increased, according to the research findings. During the pre-cycle, the average class score was 60%, but the learning completion percentage was only 34.61%. Completeness rose to 46.15% in cycle I, averaging 71.53%. Cycle II's completion rate of 84.61% and class average of 83.84% demonstrated even more progress. Learning outcomes and students' critical thinking abilities in mathematics have been shown to improve with the use of the PBL model and image media, particularly regarding diagram recognition material.

**Keywords:** Diagrams, Mathematics Learning Results, *Problem-Based Learning*.



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.780>

## How to Cite

Ulya, N. D. ., & Siswanto, J. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui PBL Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 170–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.780>

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan tanpa tujuan dan perencanaan yang matang, melainkan suatu usaha yang disengaja dan terencana. Meskipun penerapannya tidak bisa dianggap sederhana, pendidikan, khususnya di sekolah dasar, memegang peranan penting dalam membina kecerdasan bangsa. Sebab pendidikan memiliki kekuatan untuk menentukan dan mengubah kehidupan seseorang, maka pendidikan memainkan kontribusi yang amat vital bagi kehidupan manusia (Adimasyah, Fauzi, & Rofiq, 2023; Paisun, Syarifah, & Masuwd, 2024). Sehubungan dengan hal itu, sumber daya manusia yang unggul dan berpendidikan tinggi bisa membangun suatu bangsa menuju arah yang lebih baik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menguraikan tentang tujuan dan sasaran sistem pendidikan nasional. (Ali Mustadi, 2020) Kualitas pembelajaran menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Kualitas ini bisa ditingkatkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang meningkatkan hasil belajar (Amirudin, Supiana, Zaqiah, & Rohimah, 2024; Anwar, Rahman, Nurwahidin, Sutrisno, & Saputra, 2023). Hasil belajar menjadi indikator

keberhasilan pembelajaran. Di era modern, pendekatan yang inovatif dan efektif diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah sejumlah ranah yang tercakup dalam hasil belajar. Bloom memaparkan bahwa kognitif, afektif, dan psikomotor adalah tiga domain yang terklasifikasi dalam hasil belajar (Adimsyah et al., 2023; Fauzi & Masrupah, 2024). Hasil belajar yang ideal bisa diukur dari indikator yang mencakup seluruh aspek psikologis yang mengalami perubahan sebagai dampak dari pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik. (Masitoh, 2023) Gagne & Briggs memaparkan bahwa peserta didik bisa terbantu untuk memperoleh dan menerapkan informasi, keterampilan, dan sikap dengan adanya proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Perubahan dalam sejumlah aspek kehidupan menuntut pendidikan untuk turut berubah dan berkembang. (Masitah, 2021) Dalam pendidikan, guru memegang peran penting dalam proses pengajaran, terutama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru diharapkan mampu mendidik generasi bangsa dengan cerdas (Evan & Rahmat, 2023; Tamimi, 2023). Namun, dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran tidak selalu berjalan lancar. Salah satu kendalanya adalah peserta didik yang memiliki gaya belajar kurang efektif, sehingga membuat proses belajar menjadi sulit, seperti yang sering terjadi di kelas matematika.

Setiap jenjang pendidikan pasti mengajarkan matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti. Di lain sisi, matematika berkontribusi sebagai ilmu dasar yang berguna baik dalam penelitian ataupun pengajaran, serta memainkan peran yang amat vital dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. (Trygu, 2020) Menurut Hudojo, pendidikan matematika yang merupakan bagian dari dasar-sampai sampai pendidikan dasar mempunyai maksud untuk mendidik masyarakat umum tentang teknologi, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Matematika memiliki peran besar dalam keseharian hidup. Hal ini sesuai dengan temuan Dahlia, yang memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, kreatif, dan inovatif serta keterampilan kerja sama tim peserta didik bisa ditingkatkan dan dikembangkan jika mereka mendapat pembelajaran matematika yang baik di sekolah dasar. Berdasarkan data ini, bisa diambil kesimpulan bahwa kemampuan penalaran tingkat tinggi, analisis, pemikiran sistematis, kritis, dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik bisa diasah dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran matematika yang dijalani oleh peserta didik. (Fathah, 2023) Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia. Fakta itu didukung di dengan hasil penilaian internasional Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2022. Skor matematika yang didapat pada tahun 2018 sebesar 379 turun menjadi 366 di tahun 2022. Sementara itu, peringkat PISA untuk matematika pada tahun 2018 berada di posisi 73 dari 79 negara, dan pada tahun 2022 naik menjadi peringkat 70 dari 81 negara. (OECD, 2023)

Hasil wawancara dengan guru kelas I B SDN Mlatiharjo 01 Kota Semarang membuktikan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang masih sangat rendah terhadap pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang memperlihatkan bahwa nilai matematika peserta didik kelas IB lebih rendah daripada nilai KKTP yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dari 26 peserta didik, rata-rata nilai matematika mereka adalah 60, di lain sisi KKTP adalah 75. Tidak efektifnya model pembelajaran yang diimplementasikan menjadi salah satu aspek vital yang berdampak pada rendahnya nilai yang didapat peserta didik, sehingga menimbulkan kebosanan dan berimbas pada menurunnya tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Sehingga diperlukan strategi pengajaran inovatif yang bisa meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan meminta mereka memecahkan masalah dunia nyata yang meniru kehidupan mereka sehari-hari.

Keterampilan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan keaktifan mereka dalam aktivitas pembelajaran bisa didorong dan dikembangkan dengan mengimplementasikan salah satu model pembelajaran alternatif yang disebut dengan Problem Based Learning dalam materi mengenal diagram (Murniati, 2022). Dengan penggunaan media ini, diharapkan bahwa pengalaman

belajar yang lebih nyata dan kontekstual bisa didapat oleh peserta didik, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep diagram bisa meningkat secara signifikan. PBL diawali dengan pemaparan studi kasus sebagai langkah awal dalam aktivitas pembelajaran. Model ini didesain dengan maksud agar pemahaman materi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa ditingkatkan dan dikembangkan melalui aktivitas pemecahan suatu permasalahan. Melalui PBL, fokus utama bagi peserta didik adalah mengembangkan kemampuannya menganalisis dan memecahkan masalah secara efektif. (Pratama, 2023) Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, kemampuan kognitif dan pemahaman peserta didik bisa ditingkatkan dan dikembangkan (Suripta, 2021; Yusof, Hassan, Jamaludin, & Harun, 2012). Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk melakukan eksplorasi, memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan teori ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar bukan menjadi fokus utama bagi peserta didik tetapi fokus utama peserta didik adalah berupaya untuk mengembangkan keterampilan menulis yang kuat, di lain sisi guru juga harus memberi mereka kesempatan berlatih menulis pada tingkat yang lebih tinggi.

Secara mendasar, pembelajaran berbasis didesain dengan memberikan masalah dunia nyata pada peserta didik untuk dipecahkan, yang pada gilirannya menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak. Pembelajaran berbasis masalah bisa didefinisikan sebagai strategi pengajaran di mana guru menggunakan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik untuk mengajarkan mata pelajaran yang terkait dengan kompetensi dasar yang mereka pilih. Hal ini ditunjukkan oleh langkah-langkah (tahapan) pembelajaran berbasis masalah yang sudah diusulkan. (Maryat, 2018) Melalui penelitian ini, diharapkan model pembelajaran PBL bisa diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di SDN Mlatiharjo 01 dan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah. Skor rerata tes hasil belajar matematika mengalami kenaikan dari 60 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II. Sehubungan dengan hal itu, aktivitas pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas IB SDN Mlatiharjo 01 Semarang bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Ada dua siklus yang harus ditempuh dalam penelitian tindakan kelas yang diimplementasikan dalam studi ini. Tiap-tiap siklus memuat dua kali pertemuan dan melalui sejumlah tahapan, seperti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi tindakan. Model PTK yang dipilih melibatkan peneliti dan guru yang bekerja sama. (Panuluh, 2023) Analisis tindakan kelas adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam studi ini dengan memanfaatkan model Kemmis dan McTaggart. Observasi, tindakan, refleksi, dan retrospeksi adalah empat komponen yang termuat dalam model ini. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai landasan bagi pendekatan tertentu dalam pemecahan masalah. Penelitian ini mengintegrasikan observasi dengan tindakan. Hal ini disebabkan komponen observasi tidak sepenuhnya dilengkapi dengan komponen penelitian pada saat pelaksanaan. Komponen pembelajaran model Kemmis dan McTaggart adalah satu set tugas yang diselesaikan dalam satu periode kelas. Tahap-tahap itu saling terkait erat sebab tiap-tiap tindakan diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi pengembangan perangkat analisis yang akan digunakan dalam tindakan, pemberian contoh kegiatan, dan penggambaran aktivitas pembelajaran. Sesudah itu, guru dan siswa diobservasi sebagai subjek penelitian. Di lain sisi, peneliti dan pengamat meninjau kembali aktivitas pembelajaran yang sudah selesai dilakukan dan berdiskusi tentang hasil selama tahap refleksi. (tanjung, 2024)

Sehubungan dengan hal itu, PTK bisa dideskripsikan sebagai proses meneliti masalah pembelajaran berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas. Di kelas, siswa terlibat dalam refleksi diri untuk mencoba memecahkan masalah dengan menerapkan sejumlah tindakan yang direncanakan dalam praktik di lingkungan nyata dan memeriksa dampak tiap-tiap tindakan. PTK

adalah kegiatan ilmiah di mana guru merancang, mengamati, dan merenungkan tindakan melalui sejumlah siklus secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki mutu aktivitas pembelajaran di kelas.

Siklus I dan Siklus II merupakan dua prosedur penelitian yang dilakukan. Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan sejumlah tahapan yang dilakukan dalam Siklus I. Dalam tahap perencanaan, dilakukan kegiatan pembuatan rencana pembelajaran, kisi-kisi soal latihan, alat evaluasi, lembar observasi, dan tugas-tugas lainnya dan lain sebagainya. Metode *Problem Based Learning* (PBL) diimplementasikan pada tahap pelaksanaan selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Aktivitas peserta didik diamati pada tahap observasi. Data yang sudah didapat akan dianalisis pada tahap ini sesudah pelaksanaan penelitian selesai. Peneliti mengamati dan mencatat perilaku peserta didik selama aktivitas pembelajaran. Kemudian tahap refleksi dilakukan sesudah aktivitas pembelajaran yang diamati oleh observer selesai. Tujuan refleksi adalah untuk membicarakan hasil dari pemantauan aktivitas pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Aktivitas refleksi membahas tentang manfaat dan kekurangan siklus yang sudah diselesaikan. Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi adalah sejumlah tahap yang harus ditempuh oleh peneliti selama Siklus II. Dalam tahap pelaksanaan, tindakan siklus II berfungsi untuk memperbaiki tindakan siklus I. (Maliasih, 2017)

Pada tahap observasi, semua perubahan perilaku dan sikap siswa selama aktivitas pembelajaran serta kekurangan yang terjadi pada siklus I dicatat. Kenaikan yang terjadi pada hasil belajar kelas I diharapkan berubah selama tahap Refleksi. Hasil penilaian, pekerjaan rumah, dan observasi dianalisis pada akhir siklus II. Guru dan peserta didik merupakan sumber data penelitian. Hasil tes, hasil angket motivasi siswa, dan data hasil observasi yang dikumpulkan selama aktivitas pembelajaran merupakan sejumlah bentuk data yang digunakan dalam studi ini. Angket motivasi siswa digunakan untuk melihat data tentang motivasi siswa saat mereka belajar. Data tentang aktivitas pembelajaran saat kegiatan kelas sedang berlangsung dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil uji kompetensi diperhatikan menggunakan data dari lembar itu. Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan skala dan metode tes. Tes tertulis adalah jenis tes yang digunakan dalam proyek penelitian tindakan ini di kelas. Data tes tertulis digabungkan dengan informasi dari evaluasi siswa untuk menentukan ketuntasan nilai.

Kemmis dan Mc Taggart memaparkan desain model penelitian tindakan kelas berikut.



Gambar 1 Model PTK Kemmis dan Mc Taggart. (Claresta, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan oktober hingga desember, pada tahun ajaran 2023/2024, di SDN Mlatiharjo 01 yang terletak di jalan Cimanuk No VIII Kelurahan : Mlatiharjo , Kecamatan Semarang Timur. Kabupaten Kota Semarang. Provinsi Jawa Tengah 50126. Seluruh peserta didik kelas 1B berjumlah 26 peserta didik yang memuat 14 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik Perempuan dijadikan sebagai subjek dalam studi ini seperti tabel yang dipaparkan di bawah ini.

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

No	Jenis kelamin peserta didik	Jumlah Peserta Didik
1	Laki-laki	14
2	Perempuan	12
Jumlah Keseluruhan		26

Observasi, tes, dan dokumentasi adalah sejumlah teknik yang digunakan untuk menghimpun data. Teknik analisis data didapat dari hasil belajar siswa sesudah menyelesaikan tes. Sesudah itu dijelaskan bahwa analisis akan dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi data, analisis data, dan interpretasi data. Di akhir aktivitas pembelajaran, guru memberikan terstitis untuk membantu siswa memahami bagaimana peningkatan hasil belajar ketika diberikan umpan balik. Penelitian dikatakan berhasil saat jumlah peserta yang mampu belajar dengan menerapkan ilmu yang lebih tinggi dari KKTP (75) memiliki prosentase sejumlah 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Keterangan:

X = Rata-Rata

$\Sigma xi$  = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek (siswa)

Kemudian peneliti mengkonsultasikan hasil perhitungan itu dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SDN Mlatiharjo 01 mata pelajaran Matematika dengan KKM klasikal dan indivisual diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni kategori tuntas dan tidak tuntas. Berikut adalah kriteria ketuntasan itu:

**Tabel 2 Tabel Kriteria Ketuntasan Belajar**

Kriteria Ketuntasan Individu	Kualifikasi
$\geq 75$	Tuntas
$\leq 75$	Tidak Tuntas

(Sumber: SK KKTP SDN Mlatiharjo 01 Tahun Pelajaran 2023/2024)

Dianggap tuntas saat perolehan nilai hasil tes siswa  $\geq 75$ , dianggap belum tuntas saat tingkat ketuntasan  $\leq 75$  sebab KKTP pada pelajaran Matematika kelas I SDN Mlatiharjo 01 adalah 75. Sehubungan dengan hal itu tuntas tidaknya nilai yang didapat oleh peserta didik bisa diketahui. Di lain sisi untuk menghitung presentase ketuntasan belajar klasikla sebagai berikut:

Adanya kenaikan pada hasil belajar dan aktivitas pembelajaran sesudah dilakukan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan memanfaatkan Media Gambar memperlihatkan bahwa indikator penelitian ini sudah menuai keberhasilan dengan ketentuan: 1) Nilai rerata siswa kelas I materi mengenal Diagram meningkat dengan nilai minimal  $>75$ . 2) Ketuntasan belajar klasikal materi Mengenal Diagram sesuai KKTP  $>75\%$

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

#### Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan Media Gambar bermaksud untuk meningkatkan Hasil belajar peserta didik kelas I SDN Mlatiharjo 01 materi Mengenal Diagram. Peserta didik Kelas I SDN Mlatiharjo 01 yang berjumlah 26 Peserta didik yang memuat 14 laki-laki dan 12 perempuan dijadikan sebagai subjek dalam studi ini.

Wawancara harus dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu pada guru kelas 1 yaitu Ibu F sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil berupa nilai dan sudah diolah oleh peneliti dan hasilnya memperlihatkan bahwa:

**Tabel 3 Hasil belajar Peserta Didik Kelas 1 SDN Mlatiharjo 01 Pra Siklus**

Nilai	Ketuntasan	Jumlah peserta Didik	Presentase
$\geq 75$	Tuntas	9 Peserta didik	35%
$\leq 75$	Tidak Tuntas	17 Peserta didik	65%
<b>Jumlah</b>		<b>26 peserta didik</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rerata kelas</b>		<b>60%</b>	

Dari data diatas didapat bahwa ada sejumlah 9 peserta didik atau 35% yang mendapat ketuntasan dan ada 17 peserta didik atau 65% yang belum mendapat ketuntasan dan rata-rata yang didapat sebesar 60%. Berdasarkan temuan masalah dalam kelas itu model Problem Based Learning diimplementasikan oleh peneliti dengan maksud agar peserta didik bisa memiliki hasil belajar yang baik supaya nilai yang tuntas semakin banyak.

#### Siklus I

Mengenal diagram adalah materi yang diajarkan dalam pembelajaran pada siklus I. Ada dua pertemuan yang dilaksanakan dalam siklus I ini. Materi tentang mengenal Data dan membaca data dibahas pada pertemuan I pada hari Selasa 19 Maret 2024. Materi tentang Menghitung Data pada Diagram Gambar dibahas pada pertemuan II pada hari Senin 25 Maret 2024. Tabel 3.2 menampilkan hasil belajar Peserta didik pada siklus I.

**Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I SDN Mlatiharjo 01**

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
$\geq 75$	Tuntas	12 Peserta didik	46 %
$\leq 75$	Tidak Tuntas	14 Peserta didik	54%
<b>Jumlah</b>		<b>26 Peserta didik</b>	<b>100 %</b>
<b>Nilai rerata Kelas</b>		<b>72 %</b>	

Hasil penilaian (kognitif) siklus I menyebutkan bahwa ada 12 peserta didik atau 46% yang mendapat ketuntasan dan 14 peserta didik atau 54% yang belum mendapat ketuntasan. Berbeda dengan temuan penilaian sebelumnya, 35% peserta didik yang mendapat ketuntasan dan 65% peserta didik yang belum mendapat ketuntasan. Maka bisa diperhatikan bahwa sudah terjadi kenaikan pada hasil belajar Peserta didik tetapi belum memenuhi KKTP. Di lain sisi KKTP mata pelajaran Matematika SDN Mlatiharjo 01 yaitu 75. Indikator keberhasilan penilaian belum bisa dipenuhi oleh presentase ketuntasan belajar peserta didik.

Faktor mendasar yang menyebabkan mayoritas peserta didik belum mendapat ketuntasan hasil belajar pada siklus I adalah mereka belum mampu dalam memahami soal dan perhatian mereka pada guru saat guru menjelaskan materi juga masih terbilang rendah. Hasil analisis yang didapat berdasarkan pengamatan aktivitas peserta didik dan pengelolaan kelas oleh guru dijumpai bahwa implementasi metode PBL dalam siklus I masih memiliki kekurangan, yakni peserta didik masih bingung dengan cara mengerjakan tugas LKPD, Siswa banyak yang masih berbicara dan bermain sendiri, Peserta didik kurang memperhatikan temannya saat presentasi,

Guru kurang jelas dalam menyampaikan cara mengisi dan pelaksanaan permainan yang ada di LKPD dan Guru kurang menguasai kelas.

## **Siklus II**

Data disajikan dalam bentuk diagram tabel dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Diperlukan dua kali pertemuan untuk menyelesaikan Siklus II. Materi tentang mengenal data dan membahas data dibahas pada Pertemuan I pada hari Selasa, 24 April 2024. Pada hari Senin, 26 April 2024, materi yang memiliki keterkaitan dengan penyajian data menggunakan diagram tabel dibahas pada Pertemuan II. Hasil belajar peserta didik tentang penyajian data dalam bentuk diagram table bisa diketahui dengan memberikan tes sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran pada siklus 2. Tabel berikut menampilkan hasil belajar peserta didik pada siklus 2:

**Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II Kelas I SDN Mlatiharjo 01**

<b>Nilai</b>	<b>Ketuntasan</b>	<b>Jumlah peserta didik</b>	<b>Presentase</b>
≥ 75	Tuntas	22 Peserta didik	84,61 %
≤ 75	Tidak Tuntas	4 Peserta didik	15,39 %
Jumlah		26 Peserta didik	100%
Nilai rerata kelas		83,84 %	

Berdasarkan tabel 4. Didapat dari hasil rata-rata kelas sejumlah 26 Peserta didik pada siklus II adalah 83,84 %. Ada 5 peserta didik atau 15,39% yang mendapat ketuntasan, dan 4 peserta didik atau 15,39% yang belum mendapat ketuntasan. Dengan hasil itu, bisa diambil kesimpulan bahwa penerapan PBL berbantuan media gambar pada topik pengenalan diagram sudah tuntas. Materi itu memiliki tingkat ketuntasan pembelajaran klasikal sebesar 84%, yang memenuhi persyaratan keberhasilan pembelajaran peserta didik yang sangat tinggi.

## **Perbandingan Siklus I dan Siklus II**

Hanya segelintir peserta didik yang aktif menanggapi pertanyaan guru dengan cara yang beragam selama siklus I. Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan terlihat saat mereka melaksanakan tugas pada Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang sebagian besar jawabannya benar. Masih banyak tanggapan pasif daripada tanggapan aktif yang diberikan oleh peserta didik sebab guru belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif di kelas. Sejumlah peserta didik tetap memusatkan perhatian pada gambar kartu makanan. Peserta didik menerima lembar penilaian dengan lima pertanyaan esai di akhir sesi, dimana pertanyaan-pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan penggunaan media gambar dan pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Hasil itu sudah membaik dari kondisi pra-siklus sesudah dilakukan perbaikan tetapi hasilnya belum mencapai KKTP.

Dibandingkan dengan siklus I, hasil yang didapat oleh mayoritas peserta didik pada siklus II memperlihatkan keragaman yang lebih besar dalam jawaban mereka terhadap sejumlah pertanyaan guru. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas I sudah mengalami kenaikan dari pada kondisi siklus I. Mayoritas hasil siswa memperlihatkan adanya kemajuan dalam kemampuan hasil belajar mereka. Dua peserta didik masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah sebab mereka pendiam, pembelajar lambat, dan ada dua peserta didik lain yang terlibat tetapi belum sepenuhnya memahami materi karena mereka membutuhkan bantuan. Mayoritas hasil siswa memperlihatkan bahwa kemampuan akhir mereka lebih unggul daripada kemampuan pra-siklus mereka. Berdasarkan peningkatan pembelajaran siklus I dan refleksi bisa diambil kesimpulan bahwa materi diagram gambar siklus II merupakan subjek penelitian tindakan kelas kelas I.

**Table 6 perbandingan Hasil Belajar (kognitif) pra siklus, siklus I, dan siklus 2**

Nilai	Ketuntasan Belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
≥ 75	Tuntas	9	35%	12	46%	22	85%
≤ 75	Tidak Tuntas	17	65%	14	54%	4	15%
Jumlah		26	100%	26	100%	26	100%
Nilai rerata kelas		60		72		84	

Data pada table 3.4 memperlihatkan bahwa hasil belajar kognitif pada mata pelajaran matematika meningkat dari prasiklus ke siklus I dan II. Nilai rerata kelas prasiklus adalah 60, dimana 9 peserta didik atau 35% mendapat ketuntasan dan 17 peserta didik atau 65% belum mendapat ketuntasan. Nilai rerata kelas untuk siklus I adalah 72, dimana 12 peserta didik atau 46% mendapat ketuntasan dan 14 peserta didik atau 54% belum mendapat ketuntasan. Di lain sisi, 22 peserta didik atau 84% mendapat ketuntasan pada siklus II.

## Discussion

Hasil belajar matematika peserta didik merupakan hasil dari tiap-tiap siklus penelitian. Model Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas. Pembahasan hasil pembelajaran matematika dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran peserta didik tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar matematika peserta didik kelas IB SDN Mlatiharjo 01 bisa ditingkatkan dengan mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media gambar untuk mengajarkan pengenalan diagram. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai rerata pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini selaras dengan nilai pra siklus yang memperlihatkan hanya 35% peserta didik yang mendapat nilai rerata ketuntasan belajar 60. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 46% dengan nilai rerata 72 sesudah model PBL diimplementasikan pada siklus I. Nilai rerata kelas sebesar 84 pada siklus II memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan sejumlah 85% pada ketuntasan belajar.

Gagne dan Briggs (dalam Suprihatiningrum) memaparkan bahwa hasil belajar yang ditunjukkan melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*) adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. (Suciarsy, 2018) memaparkan bahwa kesuksesan peserta didik sesudah mengikuti suatu pembelajaran disebut keberhasilan hasil belajar. Bloom (Fariatun, 2022) memaparkan bahwa tiga domain (ranah) bisa digunakan untuk mengkategorikan tujuan pembelajaran, yakni domain kognitif yang memuat keterampilan dan kemampuan berpikir intelektual, domain afektif yang memuat sikap, kemampuan, dan penguasaan aspek emosional seperti perasaan, sikap, dan nilai, serta domain psikomotor yang memuat keterampilan atau gerakan fisik.

Hasil belajar peserta didik terbukti bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika pada kelas I SDN Mlatiharjo 01. Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoritis, praktis, dan pedagogis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Problem Based Learning (PBL) efektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika. PBL bisa menjadi alternatif yang inovatif bagi guru untuk mengatasi kebosanan di kelas dengan variasi pembelajaran. Guru diajak untuk lebih kreatif dengan menghubungkan masalah yang relevan dengan keseharian hidup siswa dan membimbing mereka dalam memecahkan masalah itu. Teori konstruktivisme yang mendasari PBL menekankan bahwa siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, sehingga mereka lebih bertanggung jawab atas hasil belajarnya. (Ardianti, 2021)

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam aktivitas kelompok bisa dikembangkan melalui pelaksanaan model PBL. Model ini meningkatkan interaksi antar siswa melalui diskusi kelompok, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Media pembelajaran yang menarik juga bisa digunakan oleh guru dengan maksud agar motivasi dan minat



peserta didik dalam belajar bisa ditingkatkan. Secara keseluruhan, dalam pelaksanaan model PBL, aktivitas pembelajaran yang bermakna bisa diciptakan, keterampilan berpikir kritis peserta didik bisa dikembangkan, serta hasil belajar mereka juga bisa ditingkatkan.

Peningkatan hasil belajar ini sesuai dengan temuan dari sejumlah penelitian yang memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi PBL. Hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar di SD Nusantara Jaya Cirebon bisa ditingkatkan dengan adanya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Anis Khairunnisa, 2020). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi paradigma Problem Based Learning pada tiap-tiap siklus. Pada prasiklus hanya 56%, lalu terjadi kenaikan pada siklus I menjadi 72% dan terjadi kenaikan pada siklus II menjadi 94% sesudah mengimplementasikan model Problem Based Learning. Data itu memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas I SDN Nusantara Jaya tahun ajaran 2021–2022 bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Kesimpulan yang bisa diambil dalam studi ini adalah hasil belajar siswa kelas I SD Nusantara Jaya Cirebon tahun pelajaran 2019/2020 bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model Problem Based Learning (PBL). Model PBL mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Pemahaman siswa pada materi yang diajarkan, terutama pada konsep abstrak seperti diagram dalam matematika terbukti bisa ditingkatkan secara efektif dengan adanya implementasi model PBL itu. (Khoirunnisa, 2022)

Penelitian Binti Salamah (2023) Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model PBL. Hal ini selaras dengan nilai rerata afektif siklus I sebesar 76,73%, nilai rerata siklus II sebesar 80,77%, dan adanya kenaikan sebesar 4,04% dari siklus I ke siklus II. Nilai rerata psikomotorik sebesar 69,81% pada siklus I dan 75,58% pada siklus II yang memperlihatkan kenaikan sebesar 5,77% dari siklus I ke siklus II. Nilai rerata kognitif peserta didik pada siklus I sebesar 67,31, di lain sisi pada siklus II meningkat menjadi 76,54. Peningkatan ini disertai dengan peningkatan sebesar 9,23 dari siklus I ke siklus II. (Salamah, 2023)

Dalam PTK diketahui sejumlah kriteria berikut harus dipenuhi agar model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bisa berjalan dengan efektif: 1) Memuat 5 sintaks pembelajaran; 2) Berfokus pada penyelesaian masalah. 3) Prinsip reaksi, yakni adanya interaksi multi arah antara pendidik dan peserta didik. 4) Berfokus pada peserta didik (*student center*). 5) Model PBL berdampak pada tumbuh kembangnya pribadi yang bertanggung jawab, kooperatif, dan ingin tahu. (Desilia Dwi Andini, 2022).

Pada siklus I, masih ada sejumlah kendala dalam penerapan model PBL, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap cara mengerjakan tugas yang diberikan, dan kurangnya perhatian saat presentasi oleh teman sekelas. Hasil dari tahap observasi dihimpun dan dianalisis pada tahap ini. Kesimpulan analisis sangat penting sebagai bahan refleksi. Mencari tahu apakah siklus berikutnya perlu diadakan adalah tujuan dari refleksi ini. Meskipun demikian, dengan melakukan refleksi pada akhir siklus I, guru bisa meningkatkan pengajaran pada siklus II dengan memberikan dukungan yang lebih mendalam pada peserta didik yang kesulitan menyesuaikan diri dengan metode guru dan dengan membuat instruksi tugas lebih jelas. Hasilnya, pada siklus II, sebagian besar siswa memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengerjakan tugas serta partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelas. Di lain sisi, penggunaan media gambar dalam materi mengenal diagram juga berkontribusi baik pada peningkatan hasil belajar siswa. Media gambar membantu siswa memahami konsep diagram dengan lebih mudah sebab visualisasi yang konkret dan kontekstual. Pembelajaran bisa disajikan secara lebih menarik dengan adanya implementasi model ini sehingga perhatian peserta didik selama aktivitas pembelajaran akan meningkat. Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terlihat bahwa pada siklus II lebih banyak siswa yang aktif dalam menjawab

pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL secara berkelanjutan dengan perbaikan di tiap-tiap siklus bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu, bisa diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IB SDN Mlatiharjo 01 bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model PBL yang didukung dengan media gambar pada materi mengenal diagram. Berdasarkan hasil analisis pada pertemuan pertama dan kedua siklus I dan II bisa disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika bisa ditingkatkan secara efektif dengan adanya implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Di lain sisi, suasana belajar yang kondusif di kelas juga bisa diciptakan dengan mengimplementasikan model itu.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas menyebutkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas I SDN Mlatiharjo 01 bisa ditingkatkan melalui penggunaan salah satu model pembelajaran yang disebut dengan Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dengan peningkatan secara bertahap selama dua siklus. Peneliti menjumpai bahwa pada siklus I, nilai rerata peserta didik adalah 72 dengan prosentase ketuntasan sejumlah 46%. Di lain sisi, pada siklus II, terjadi kenaikan pada nilai rerata peserta didik menjadi 84, dengan prosentase ketuntasan sejumlah 85%. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar Matematika pada kelas SDN Mlatiharjo 01 bisa ditingkatkan dengan adanya implementasi model Problem Based Learning (PBL).

## **Referensi**

- Adimsyah, F. A., Fauzi, A., & Rofiq, M. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dakon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 3(1), 28–34.
- Amirudin, J., Supiana, Zaqiah, Q. Y., & Rohimah, E. (2024). Implementation of Internal Policy Head of Madrasah In Improving The Quality of Learning. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.34>
- Anwar, K., Rahman, A., Nurwahidin, M., Sutrisno, S., & Saputra, N. (2023). The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 430–445. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.661>
- Ardianti, R. (2021, Juni). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 26.
- Claresta, F. C. (2022, Maret 31). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika dengan Metode Pembelajaran {rpbblem Based Learning Di Kelas IV SD Peradaban Global Qur'an Kota Cirebon. *ARJI (Action Research Journal Ondonesi)*, 4(2774-9290), 61. doi:10.61227
- Desilia Dwi Andini, W. K. (2022, Juli). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Pinisi Journal PGSD*, 2(2), 546.
- Evan, E. S., & Rahmat. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.11>
- Fariatun, M. (2022, Juli). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Matematiks. *Pinisi Journal PGSD*, 2(2), 9.

- Fathah, K. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen Tahun Ajaran 2023/2024. 2(2988-4268), 2.
- Fauzi, A., & Masrupah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.7>
- Khoirunnisa, A. (2022, April). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi: Journal of Teacher Profesional*, 3(1), 54.
- Maliasih. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil belajar Kognitif melalui Metode Teams Games Tournament dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 223.
- Maryat, I. (2018, Januari). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama. *Mosharaf*, 72.
- Masitah. (2021, September). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan strategi Problem Based earning Siswa Kelas 1 SDN 3 SAKra Selatan Kecamatan Sakra Semester II tahun Pelajaran 2020/2021. (M. Suhardi, Penyunt.) *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2797-3344), 214.
- Masitoh, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Strategi komplementer Melalui Motivasi Belajar. *Sumedang: CV. Mega Press Nusantara*.
- ocial and Behavioral Sciences, 56, 223–232. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.649>
- OECD. (2023). Programme for International Student Assessment (PISA). Diambil kembali dari [https://www.google.com/search?q=OECD.+%282023%29.+i+Programmei+for+Iin+teirnational+Studeint+Asseissmeint+%28PiISA%29.+OECD&sca\\_esv=566487c1e8374dca&sca\\_upv=1&rlz=1C1ONGR\\_enID1035ID1035&biw=1366&bih=679&ei=KJntZo6EDOIa4-EP9N\\_BuQw&ved=0ahUKEwiOuPax79GIAxVo](https://www.google.com/search?q=OECD.+%282023%29.+i+Programmei+for+Iin+teirnational+Studeint+Asseissmeint+%28PiISA%29.+OECD&sca_esv=566487c1e8374dca&sca_upv=1&rlz=1C1ONGR_enID1035ID1035&biw=1366&bih=679&ei=KJntZo6EDOIa4-EP9N_BuQw&ved=0ahUKEwiOuPax79GIAxVo)
- Paisun, Syarifah, & Masuwd, M. (2024). Investigating The Relationship Between Teacher Self-Efficacy and Student Achievement. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 94–108. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i2.1303>
- Panuluh, D. K. (2023). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Babat. *Journal on Education*, 6(1), 2665.
- Pratama, G. h. (2023, Februari). Upaya meningkatkan Hasil belajar Matematika Pada Materi Himpunan Menggunakan LKS dengan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas VII SMP Negeri 1 Margaasih. *JPMI*, 303. doi:10.22460/jmpi. v6i1.11619
- Salamah, B. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa Kelas VI Mi Ma'arif Jekeling. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(2), 1.
- Suciarsy. (2018). Model Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XI. *Jurnal Pendidikan FISika*, 6(1), 45.
- Suripta, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–97. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.39>
- Tamimi, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik di MA An Nawari Bluto Sumenep. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.14>
- tanjung, D. S. (2024). Penelitian Tindakan Kelas. Dalam Sepriano (Penyunt.). *Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Trygu. (2020). Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika. *Ciracas: Guepedia.com*.

- Yusof, K. Mohd., Hassan, S. A. H. S., Jamaludin, M. Z., & Harun, N. F. (2012). Cooperative Problem-based Learning (CPBL): Framework for Integrating Cooperative Learning and Problem-based Learning. *Procedia* - SAli Mustadi, d. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Dalam d. Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (hal. 1-2). Yogyakarta: UNY Press.